

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan serangkaian kegiatan yang telah terjadi selama kurun waktu dalam tahun buku, yang terdiri dari neraca, laba-rugi, perubahan ekuitas dan arus kas. Berdasarkan uraian yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 yang menyebutkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat berguna bagi investor yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan (Baridwan, 2004). Agar informasi yang melekat dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik dan andal tentunya harus melalui tahap pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Laporan keuangan yang tersaji merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para investor dan kreditur. Manajemen melakukan penunjukkan KAP untuk mengaudit laporan keuangan dengan suatu harapan laporan yang telah tersusun dan menjadi tanggung jawab manajemen dapat dipercaya oleh pemilik modal serta publik. Peran akuntan publik menjadi

sangat penting dalam upaya menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjalankan tugasnya sebagai auditor yang independen (Akhmad, 2004)

Akuntan publik berfungsi sebagai auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh *klien*. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya (Eunike, 2007)

Menurut Cristiawan (2002) dalam Nizarul (2002) kualitas audit ditentukan antar lain dua hal yang meliputi: independensi dan kompetensi. Kompetensi meliputi pengambilan sikap oleh auditor dari apa yang diketahui berdasarkan pengalaman dan juga pengetahuan yang dimiliki untuk menyikapi serta mengambil keputusan dari bukti yang ditemukan dalam proses audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan juga auditing (Eunike, 2007). Proses kompetensi dapat dimulai dari jenjang pendidikan formal yang selanjutnya diteruskan dalam bidang praktek audit (SPAP, 2001).

Mulyadi (2004) pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama). Hal ini menandakan kompetensi sering menjadi peranan penting

dalam kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida (2001), Sasongko (2003), Nizarul, dkk (2007) dan Eunike (2007) menyimpulkan bahwa, auditor yang berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang cukup akan memiliki kualitas audit yang lebih baik karena kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi).

Di satu sisi, peranan kompetensi untuk mendapatkan kualitas audit yang baik tidak terlepas dari sikap independensi seorang auditor dalam menyatakan pendapatnya. Sikap independensi auditor menjadi taruhan kepercayaan masyarakat atas laporan keuangan yang telah diaudit (www.okezone.com, 2009). Dalam konteks skandal perikayasaan keuangan auditor mengetahui salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan hingga mampu mendeteksi penyelewengan yang ada dalam data keuangan.

Eunike (2007) auditor tidak mampu menembus penyelewengan serta tidak mendapatkan bukti yang memadai hal ini menandai kompetensi auditor menjadi permasalahan, sebaliknya jika auditor mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dan tidak mampu mengungkapkan dengan sebenarnya yang terjadi justru mengamankan praktik perikayasaan tersebut maka independensi menjadi permasalahan dalam menentukan kualitas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980) dalam Akhmad (2004) menyebutkan bahwa independensi yang terbentuk sejalan dengan

upaya mempertahankan etika moral. Orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yang meliputi idealisme dan relativisme. Idealisme mempunyai pengertian suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berupaya untuk tidak merugikan orang lain. Sifat idealisme berlawanan dengan relativisme yang berupaya melanggar aturan yang ada dengan penolakan prinsip (aturan) moral yang bersifat universal.

Auditor yang mampu mempertahankan idealisme akan memberikan hasil audit yang baik tanpa mengurangi rasa khawatir meskipun berdampak pada kehilangan *klien*. Disatu sisi auditor yang menawarkan sikap relativisme dan menyampingkan idealisme akan menurunkan kualitas audit. Beberapa peneliti Sasongko (2003) Akhmad (2004) Nizarul dkk (2007) Nurza (2007) mampu menemukan bahwa idealisme mampu membentuk kualitas audit.

Pelanggaran yang dilakukan oleh KAP disinyalir karena kurang peranan etika moral yang ada dalam diri seorang auditor (Ariesanti, 2001). Aturan-aturan yang menyangkut praktik audit diatur dalam SPAP. Namun, sering dijumpai KAP yang tidak patuh pada aturan baku yang telah tersusun dalam SPAP. Hasil penelitian yang dilakukan Forsyth (1980) dalam Akhmad (2004) faktor internal berupa etika yang terdapat dalam diri auditor dapat mempengaruhi hasil kualitas audit.

Kasus Enron *Corp* yang melakukan manipulasi pembukuan laporan keuangan secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Hal

ini disebabkan KAP Arthur Anderson tidak bersikap independen dalam melaksanakan audit (www.bisnis.com) dalam Vena dan Unika (2006). Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Diantaranya, akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk.

Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang (Akhmad, 2004).

Hal ini yang menjadi menarik ketika krisis kepercayaan masyarakat menurun terhadap produk jasa yang dikeluarkan akuntan publik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini mencoba menggali apakah independensi, kompetensi dan orientasi etika mampu mempengaruhi kualitas audit sehingga SPAP tetap dijalankan dengan baik sebagai auditor independen. Penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Orientasi Etika, Kompetensi, Independensi terhadap Kualitas Audit”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Apakah orientasi etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- 2 Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

- 3 Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1 Menguji orientasi etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit
- 2 Menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- 3 Menguji independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

D. Manfaat Penelitian

- 1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta mampu menambah dan mengembangkan sejauh mana teori-teori mengenai kualitas audit dalam peningkatan mutu akuntan publik.

- 2 Manfaat dibidang praktik.

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman pada kantor akuntan publik (KAP) pentingnya pengungkapan pengendalian mutu tentang kualitas audit sehingga tidak terlalu mementingkan kepentingan komersil dengan menyampingkan kualitas jasa atestasi dari akuntan publik